



PROBLEMATIKA LINGKUNGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA CIMAH

Agus Gunawan¹, Lina Marlina²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: gusgunawan.s2uin@gmail.com, lina.marlina@uinsgd.ac.id

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis problematika lingkungan dalam pembelajaran untuk bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan lapangan, yang melibatkan dokumentasi, wawancara, dan observasi terhadap siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam aspek ketersediaan fasilitas fisik, interaksi sosial, serta dukungan kultural. Meskipun fasilitas ruang kelas memadai, penggunaan alat peraga dan interaksi positif antar siswa belum optimal. Selain itu, kurangnya kegiatan yang mendukung budaya Arab turut mempengaruhi minat dan pencapaian siswa dalam belajar bahasa Arab. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sarana pembelajaran, peningkatan interaksi sosial, serta pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di MTsN Cimahi.

Abstrak (Inggris)

This study to analyze the problems of the Arabic Language learning environment at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Cimahi. For research method used is qualitative with a literature review and field research approach, involving documentation, interviews, and observations with students and teachers. And the results of the study indicate several challenges in Arabic language learning, particularly in the availability of physical facilities, social interaction, and cultural support. Although classroom facilities are adequate, the use of teaching aids and positive interaction among students has not been optimal. Additionally, the lack of activities supporting Arabic culture affects students' interest and achievement in learning Arabic. This study recommends strengthening learning resources, enhancing social interaction, and providing teacher training just to improve the effectiveness of Arabic language learning at MTsN Cimahi.

Sejarah Artikel

Submitted: 23 November 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 29 November 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Bahasa Arab, Lingkungan Pembelajaran, Problematika Pembelajaran

History Artikel

Submitted: 23 November 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 29 November 2024

Keywords: *Arabic Language Learning, Learning Environment, Learning Problems*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tentu akan menilai bahwa pembelajaran bahasa Arab sangat penting. Melalui madrasah sebagai institusi untuk menanamkan Islam melalui pendidikan, salah satunya dengan menghadirkan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah. Tentunya, kehadiran pembelajaran bahasa Arab dapat berperan sebagai alat guna memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan lebih baik dikarenakan keduanya menggunakan bahasa Arab. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai problematika yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam konteks bahasa Arab sebagai bahasa asing, hal ini sejalan dengan KMA Nomor 183 Tahun 2019, yang berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pengajaran bahasa Arab di Madrasah. Kerangka kerja ini kemudian direvisi oleh KMA Nomor 347 Tahun 2022, yang menguraikan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Mandiri di Madrasah. Kurikulum saat ini memfasilitasi proses penyederhanaan yang menumbuhkan kreativitas dan memberikan





fleksibilitas bagi lembaga pendidikan dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran dan pembelajaran. Hal ini juga tercermin dalam manajemen pengajaran bahasa Arab, yang mencakup tiga bidang konten utama: 1) komunikasi lisan dan tertulis dalam bahasa Arab; 2) komponen linguistik (termasuk fonetik, kosa kata, dan semantik) yang disajikan melalui wacana lisan, teks tertulis, dan dialog singkat yang berpusat pada tema tertentu; dan 3) fungsi sosial dari tindak tutur.

Proses pendidikan di Madrasah, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Arab sebagaimana yang diuraikan dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022, mencakup kerangka kerja yang kohesif yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan yang efektif ditandai dengan penggabungan strategi dengan lingkungan yang kondusif yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Selama fase pelaksanaan dan penilaian, penting untuk mempertimbangkan berbagai tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa, menyesuaikan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan belajar spesifik mereka sambil mengakui karakteristik dan keragaman yang melekat pada setiap individu siswa. Namun, pengalaman nyata siswa sering kali menyimpang dari kondisi ideal ini. Perbedaan ini menggarisbawahi perlunya penyelidikan menyeluruh terhadap tantangan yang terkait dengan problematika pembelajaran bahasa Arab, dengan tujuan mengidentifikasi solusi yang dapat meningkatkan lingkungan kondusif bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai jenjang pendidikan menengah pertama yang bercorakan Islam tidak terlepas pula dari permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah agar peserta didik mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis¹. Namun realitasnya, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab dan menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi linguistik maupun non-linguistik². Diantara faktor linguistik yang menjadi problematika dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi kesulitan dalam memahami struktur bahasa Arab, seperti tata bahasa (Nahwu dan Sharaf), kosakata, serta pengucapan yang benar (makharij al-huruf)³. Adapun faktor non-linguistik diantaranya seperti kualitas pengajaran, motivasi siswa, dan dukungan dari lingkungan madrasah dalam belajar bahasa Arab. Kualitas pengajaran tercermin dari kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa Arab ditambah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah⁴.

Terkait dengan hubungan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dalam hal problematika pembelajaran bahasa Arab, yang mencakup aspek linguistik dan non-linguistik. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada problematika pengajaran bahasa Arab dari perspektif lingkungan penggunaan bahasa Arab, baik dalam konteks interaksi maupun dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan keagamaan.

METODE

¹ Sugirma Sugirma and others, 'Analisis Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.5 (2022), 7107–18.

² Sugirma and others.

³ Nikmatu Sakdiah and Fahrurrozi Sihombing, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), 34–41.

⁴ Nur Hizbullah and Zaqiatul Mardiah, 'Masalah Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Di Jakarta', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2.3 (2015), 189 <<https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>>.





Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan penelitian pustaka dan *field research* atau penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui temuan informasi berkaitan dengan problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi. Adapun subjek penelitian adalah guru bahasa Arab sebagai pengajar di kelas yang terlibat langsung dalam proses pengajaran.

Teknik analisis data melalui langkah pengumpulan data, pertama melalui penelitian literasi baik dari buku maupun jurnal yang ada. Selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi dimana peneliti mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari subjek atau informan penelitian⁵. Sumber yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain guru bahasa Arab MTs Negeri Kota Cimahi dan Siswa Kelas 9. Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, dan pengecap) dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencari jawaban atas masalah yang ada di lapangan. Adapun hasil dari proses pengamatan meliputi peristiwa aktif, objek, kondisi, suasana, dan perasaan emosional⁶. Dalam penelitian ini peneliti mengamati lingkungan diadakannya kegiatan belajar mengajar Arab secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Dua kategori utama masalah proses belajar mengajar bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah adalah masalah kebahasaan (linguistik) dan non-kebahasaan (non-linguistik). Kedua masalah ini berdampak pada kualitas pengajaran dan pencapaian kemampuan siswa dalam bahasa Arab. Masalah kebahasaan mencakup berbagai aspek linguistik yang berhubungan dengan struktur dan penggunaan bahasa Arab, sedangkan masalah non-kebahasaan mencakup faktor-faktor yang tidak langsung terkait dengan bahasa itu sendiri, seperti metode pengajaran, motivasi siswa, dan konteks sosial budaya.

Problematika Linguistik

Masalah kebahasaan atau linguistik sering kali menjadi penghalang bagi siswa dalam menguasai bahasa Arab. Menurut Sakdiah & Sihombing (2023), problematika linguistik ini meliputi kesulitan dalam memahami bunyi, kosa kata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang berbeda dari bahasa Indonesia⁷. Terutama berkaitan dengan penguasaan Nahwu dan Sharaf, sebagai salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab karena kompleksitasnya, sebagaimana dalam Al-Batal (2007), penelitiannya menunjukkan bahwa banyak siswa merasa kesulitan memahami aturan tata bahasa yang berbeda dari pola bahasa pertama mereka. Penggunaan tata bahasa Arab yang memiliki struktur berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan kesulitan bagi siswa Madrasah Tsanawiyah⁸.

⁵ Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011).

⁶ Rahardjo.

⁷ Sakdiah and Sihombing.

⁸ Mahmoud Al-Batal, 'The Teaching of Arabic as a Foreign Language: Issues and Directions', (*No Title*), 1995.





Hal tersebut ditunjang dengan penelitian Putri, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan untuk membaca juga memahami teks dalam bahasa Arab, yang berkontribusi pada rendahnya minat belajar mereka⁹. Penguasaan kosa kata bahasa Arab sering kali dapat membingungkan siswa karena kosa kata tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan memiliki banyak sinonim untuk satu makna. Sebagaimana dalam penelitian Alrabai (2014), bahwa penguasaan kosa kata yang minim dapat menghambat siswa untuk membangun kalimat yang benar dan efektif. Dan yang terjadi selanjutnya, bahwa siswa sering kali cenderung menghafal tanpa memahami konteks, yang menyebabkan pemahaman mereka menjadi dangkal dan sulit untuk diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari¹⁰.

Penelitian lain juga menyoroti bahwa kesalahan berbicara dan penggunaan tata bahasa yang tidak tepat menjadi masalah umum di kalangan siswa, yang menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam tentang kaidah bahasa Arab¹¹.

Berbeda dengan permasalahan kebahasaan tersebut, dalam penelitian Shaaban (2005), bahwa pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah sering kali lebih berfokus pada aspek bacaan dan tata bahasa dibandingkan penguasaan keterampilan berbicara dan mendengar. Pendidik sering kali mengabaikan evaluasi kemampuan berbicara dan mendengar dalam bahasa Arab, sehingga siswa kurang terlatih dalam berkomunikasi secara lisan¹².

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika linguistik bagi para peserta didik berkaitan dengan struktur bahasa Arab hal ini dikarenakan perbedaan antara sistem (*langue*) dan penggunaan bahasa sehari-hari (*parole*), terlebih lagi berkaitan dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sebagaimana pendapat Chomsky (1965) dalam bukunya *Aspects of the Theory of Syntax*, mengemukakan bahwa bahasa memiliki struktur dasar atau *deep structure* dan diatur oleh aturan-aturan tata bahasa secara universal. Problemanya adalah pengguna bahasa mengalami kesulitan dalam memahami aturan ini, sehingga muncul kesalahan dalam struktur bahasa¹³.

Demikian pula penggunaan kosa kata yang tidak sesuai dengan konteks sehingga sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kenyataan ini menjadikan sering kali pembelajaran lebih memfokuskan pada aspek bacaan dan tata bahasa, sedangkan penguasaan keterampilan berbicara dan mendengar sering diabaikan dalam evaluasi. Siswa pun kurang terlatih dalam berkomunikasi secara lisan.

Problematika Non-Linguistik

Di sisi lain, masalah non-kebahasaan mencakup faktor-faktor seperti metode pengajaran yang digunakan, perbedaan individu di antara siswa, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sama juga tidak inovatif dapat melahirkan rasa bosan pada diri siswa sehingga tidak muncul motivasi dalam belajar¹⁴. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan budaya

⁹ Aura Khasanah Putri, Irvan Iswandi, and Dadan Mardani, 'Analisis Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyah', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), 9018–24.

¹⁰ Fakhri Alrabai, 'The Influence of Teachers' Anxiety-Reducing Strategies on Learners' Foreign Language Anxiety', *Innovation in Language Learning and Teaching*, 9.2 (2015), 163–90.

¹¹ Mualim Wijaya and Akhmadani Zulkarnain, 'Kesalahan Berbicara Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2 (2023), 1141–46.

¹² Kassim Shaaban, 'Assessment of Young Learners', in *English Teaching Forum*, 2001, XXXIX, 16–23.

¹³ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (MIT press, 2014).

¹⁴ Takdir Takdir, 'Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab', *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1.1 (2019), 1–7.





antara siswa Arab dan non-Arab juga dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan menggunakan bahasa Arab¹⁵. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa juga menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pengajaran bahasa Arab di madrasah¹⁶.

Kedua masalah ini saling berinteraksi dan berdampak signifikan pada kualitas pengajaran serta pencapaian kemampuan siswa dalam bahasa Arab. Jika masalah kebahasaan tidak ditangani dengan baik, maka siswa akan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi motivasi dan minat mereka untuk belajar¹⁷. Sebaliknya, jika metode pengajaran tidak diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka meskipun siswa memiliki kemampuan linguistik yang baik, mereka tetap tidak akan mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran bahasa Arab¹⁸.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi kedua kategori masalah ini. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil akhir dari proses belajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah¹⁹. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode yang efektif juga sangat diperlukan untuk menampilkan suasana belajar yang lebih kondusif bagi siswa²⁰.

Lingkungan Belajar dalam Pendidikan

Lingkungan belajar mencakup berbagai aspek, terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, semuanya dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Sebagaimana dalam Hernanda et al. (2022) bahwa teori-teori pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa²¹.

Berikut penjelasan mengenai beberapa lingkungan belajar sebagaimana teori Bronfenbrenner (1979), bahwa setiap orang di saat berada dalam ekosistemnya maka akan dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, dan budaya di mana interaksi dengan unsur-unsur ini mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran seseorang²². Berikut penjelasan dari ketiga lingkungan belajar tersebut:

Lingkungan Fisik

¹⁵ M Syarifudin Zuhri, Nanin Sumiarni, and Wahyudin Wahyudin, 'Pengaruh Model Simas Eric Terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2022), 45–69.

¹⁶ Ismail Suardi Wekke and Ridha Windi Astuti, 'Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Di Wilayah Minoritas Muslim', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2.1 (2017), 33–39.

¹⁷ Sakdiah and Sihombing.

¹⁸ Wekke and Astuti.

¹⁹ Siti Rodiyah, 'Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus MTSN 9 Jakarta)', *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 2.2 (2023), 71–80.

²⁰ Andy Hadiyanto, Siti Maria Ulfah, and Cendra Samitri, 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Buku Al-Lisan Al-Umm', *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 1–5.

²¹ & F. Alfarisy V. Hernanda, A. Azzahra, 'Pengaruh Penerapan Bahasa Asing Dalam Kinerja Pendidikan', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3.2 (2022), 287–92 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/jist.v3i2.367>>.

²² U. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard university press, 1979).





Aspek fisik dari lingkungan belajar mencakup kenyamanan ruang kelas, fasilitas yang ada, dan kondisi fisik lainnya yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan ruangan, seperti suhu dan ventilasi yang baik, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kenyamanan ini berpengaruh langsung terhadap kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah²³. Selain itu, penataan tempat duduk yang baik juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dapat memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar siswa²⁴.

Diantara aspek fisik dalam lingkungan belajar yang penting terutama dalam memengaruhi proses pembelajaran yang produktif dan kenyamanan siswa. Termasuk komponen utama yaitu 1) Ruang kelas berkaitan dengan desain dan tata letak ruang kelas; 2) Fasilitas dengan ketersediaan fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, dan alat multimedia sangat berpengaruh; 3) Pencahayaan alami dan buatan yang baik sangat penting untuk mengurangi kelelahan mata dan meningkatkan fokus siswa; 4) Suhu dan Ventilasi yang nyaman dan sirkulasi udara yang baik penting untuk menjaga kenyamanan siswa. 5) Akses teknologi, seperti komputer, proyektor, dan koneksi internet, memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik; 6) Aksesibilitas, di mana lingkungan belajar harus dapat didapatkan oleh semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus; 7) Kebersihan dan Keamanan, dengan lingkungan belajar yang bersih dan aman sangat penting untuk kesehatan dan keselamatan siswa.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berperan penting dalam proses pembelajaran. Teori-teori pembelajaran dari para ahli menjelaskan bahwa interaksi sosial dan konteks lingkungan berpengaruh terhadap cara siswa belajar. Berikut beberapa teori yang relevan adalah Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, Teori Sosiokultural oleh Lev Vygotsky, dan pendekatan-pendekatan lain yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan.

Pembelajaran Sosial atau *Social Learning Theory* yang digagas oleh Albert Bandura. Beliau berpendapat bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi). Perilaku model yang ditiru, baik melalui interaksi langsung atau melalui media digital, merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21, di mana teknologi menyediakan akses yang luas terhadap berbagai model perilaku²⁵.

Teori Sosiokultural atau *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky. Dalam teori ini, Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, terutama dengan individu yang lebih mahir. Bahkan dukungan yang diberikan dalam bentuk *scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuatu yang lain di luar kapasitas kemampuannya sendiri. Dalam konteks pembelajaran saat ini, melalui teori Vygotsky dapat diaplikasikan dalam teknologi pendidikan dengan pembelajaran kolaboratif secara online²⁶.

²³ 'Urgensi Kenyamanan Termal Dalam Perspektif Pembelajaran', *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7.1 (2023), 23–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/geodika.v7i1.6451>>.

²⁴ H. Lestari, D., Sari, R., & Prabowo, 'Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Interaksi Dan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2017), 123–35.

²⁵ Dale H Schunk, 'Social Cognitive Theory and Self-Regulated Learning', in *Self-Regulated Learning and Academic Achievement* (Routledge, 2013), pp. 119–44.

²⁶ M. Gordon, 'Zone of Proximal Development as a Basis for Instruction', *Journal of Education and Human Development*, 7.1 (2018), 47–54.





Selain itu, terdapat teori yang diajukan oleh Jerome Bruner yang dinamakan dengan teori *Discovery Learning*. Dalam teori ini, Bruner menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi saat peserta didik menemukan informasi secara mandiri. Lingkungan sosial berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan pemikiran kritis yang membantu proses penemuan. Dan teori ini semakin dirasakan dengan munculnya model pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan kolaborasi digital²⁷.

Dari sekian teori tersebut, masih ada teori-teori berkaitan dengan lingkungan sosial dalam pembelajaran seperti teori *Ecological Systems Theory* dari Urie Bronfenbrenner yang menyoroti mengenai pengaruh keluarga dan komunitas pada perkembangan individu²⁸; teori *Communities of Practice* dari Jean Lave dan Etienne Wenger yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam komunitas sosial akan lebih bermakna karena terdapat interaksi antar individu²⁹. Teori ini diterapkan dalam teknik kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek untuk saat ini.

Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mendukung proses belajar. Proses belajar yang didukung oleh lingkungan sosial yang baik dan perhatian akan membentuk peserta didik menjadi lebih mampu dalam memahami dan memproses ilmu pengetahuan.

Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya dalam lingkungan belajar meliputi nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan yang terdapat pada komunitas sehingga memengaruhi proses pembelajaran. Beberapa ahli teori pembelajaran telah membahas pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial maupun emosional. Ketiga aspek ini berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Terdapat teori pembelajaran yang erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan budaya terhadap pembelajaran, diantaranya yang menarik adalah teori dari John Dewey mengenai Belajar dan Pengalaman (*learning and experience*) dan teori Paulo Freire yaitu *Critical Pedagogy*. Selain juga ada teori dari Lev Vygotsky dengan teori sosiokultural juga Teori Pembelajaran Kontekstual.

John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus terkait erat dengan pengalaman peserta didik, yang tentunya dipengaruhi oleh konteks budaya. Dewey berpendapat bahwa interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya akan menciptakan pembelajaran yang bermakna³⁰.

Lalu, Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada konteks budaya peserta didik. Menurutnya, lingkungan budaya harus menjadi titik awal dalam menciptakan pembelajaran yang kritis. Peserta didik diajak untuk memahami dan mengkritisi budaya serta struktur sosial di sekitar mereka sebagai bagian dari proses pembebasan³¹.

Teori Pembelajaran Kontekstual menekankan pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan budaya dimana siswa berada akan

²⁷ Jerome Bruner Smidt, S., *Developing a Sense of the Possible* (New York: Routledge, 2017).

²⁸ Edinete Maria Rosa and Jonathan Tudge, 'Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution from Ecology to Bioecology', *Journal of Family Theory & Review*, 5.4 (2013), 243–58.

²⁹ Etienne Wenger-Trayner, Etienne Wenger, and Beverly Wenger-Trayner, *Learning to Make a Difference: Value Creation in Social Learning Spaces* (Cambridge university press, 2020).

³⁰ M. Glassman, 'John Dewey and Vygotsky: A Dynamic Approach to Learning in Cultural Contexts', *Educational Philosophy and Theory*, 50.5 (2017), 456–67.

³¹ Peter McLaren, 'Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts', in *The Critical Pedagogy Reader* (Routledge, 2023), pp. 75–97.





meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Sebagaimana dalam penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai budaya, akan melahirkan siswa yang meningkat hasil belajarnya³².

Dari beberapa teori tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan budaya dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam pembelajaran. Lingkungan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan budaya yang positif akan melahirkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu, perlunya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya siswa.

Perlu diketahui dari penelitian Takdir, dkk. (2023), ternyata lingkungan yang mendukung nilai-nilai budaya, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang menghargai budaya mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi³³.

Problematika Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Kota Cimahi Selayang Pandang MTs Negeri Kota Cimahi

MTs Negeri Kota Cimahi didirikan pada tahun 1967, awalnya berstatus sebagai madrasah swasta dengan nama MTs Nurul Falah Sukasari. Lokasinya berada di Kampung Sukasari, Desa Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kabupaten Bandung, dengan kepemimpinan pertama oleh Raihan Kimin. Setelah beralih status menjadi madrasah negeri, nama institusi ini berubah menjadi MTs A.I.N (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri).

Pada tahun 1979, lokasi madrasah dipindahkan ke Desa Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan, Kabupaten Bandung dengan nama MTs Negeri Sukasari Tjimahi. Sejak pendiriannya, MTs Negeri Kota Cimahi telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah yang selalu diiringi dengan berbagai kemajuan, baik dalam aspek fisik maupun kualitas pendidikan. Berkat dedikasi dan kerja keras para pengelola serta komite madrasah, siswa-siswi MTs Negeri Sukasari Cimahi berhasil bersaing dengan siswa-siswi SMP setara di Kota Cimahi. Hal ini terbukti dari banyaknya lulusan MTs Negeri Sukasari Cimahi yang diterima di sekolah-sekolah unggulan, seperti SMK Negeri 1 Cimahi, SMA Negeri 2 Cimahi, MAN 1 Bandung, serta sekolah-sekolah negeri lainnya.

Pada tahun 2007, MTsN Sukasari Kota Cimahi telah memperoleh akreditasi "A" berdasarkan Sertifikat Akreditasi yang dikeluarkan oleh BASN (Badan Akreditasi Standar Nasional) dengan Nomor Dp. 002785. Saat ini, minat masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka di MTs Negeri Sukasari Cimahi semakin meningkat. Hal ini terbukti sejak tahun 2008, di mana jumlah pendaftar mencapai sekitar 700 hingga 800 siswa setiap tahunnya. Namun, hanya 400 siswa yang dapat diterima, sehingga para pendaftar harus bersaing ketat untuk menjadi bagian dari MTs Negeri Sukasari Cimahi.

Sejak tahun 2015, nama MTsN Sukasari Cimahi telah berubah menjadi MTs Negeri Kota Cimahi, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 212 Tahun 2015 mengenai perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah

³² NORMA FITRIA, A C H CHAIRY, and ATIKA CAHYA FAJRIYATI NAHDIYAH, 'Mengurai Kompleksitas Budaya Organisasi Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Tinggi', 1.4 (2024), 136-42 <<https://doi.org/10.61116/jksm.v1i4.257>>.

³³ Takdir, Sudiyono Sudiyono, and Dwi Fauzia Putra, "Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Efektor*, 10.1 (2023), 88-100.





Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun pelajaran 2018/2019, jumlah rombongan belajar (rombel) mengalami peningkatan dari 11 rombel menjadi 30 rombel, dengan rincian masing-masing kelas terdiri dari 30 rombel. Hingga tahun 2024, jumlah rombel di MTs Negeri terus bertambah menjadi 33 rombel.

Lingkungan Pembelajaran di MTs Negeri Kota Cimahi

Keunggulan madrasah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong tercapainya kualitas tersebut. Berdasarkan lima dimensi pelayanan yang diperkenalkan oleh A. Parasuraman, Valarie Zeithaml, dan Leonard L. Berry melalui model SERVQUAL pada tahun 1985 dalam makalah berjudul "A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research" yang diterbitkan di *Journal of Marketing*, terdapat lima dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy. Dimensi-dimensi ini digunakan untuk mengukur kualitas pelayanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi, dengan mengaitkannya pada aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang dihadirkan untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan madrasah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk 'melahirkan' siswa-siswa yang berkualitas, yang dapat ditinjau sebagai berikut:

Dimensi Tangible : Bukti Fisik Madrasah

Dimensi tangible terkait dengan semua aspek fisik layanan, seperti fasilitas dan peralatan. Madrasah perlu mempertahankan aspek visual yang menarik dan berkualitas agar dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan madrasah secara keseluruhan³⁴.

MTs Negeri Kota Cimahi, yang dilengkapi dengan fasilitas yang dapat diakses secara langsung, merupakan madrasah unggulan yang mampu bersaing dengan madrasah lainnya, baik di tingkat kota maupun nasional. Selain itu, beberapa madrasah telah berhasil meningkatkan kualitas pelayanan mereka setelah melakukan studi banding ke MTs Negeri Kota Cimahi.

Gedung yang terdiri dari dua lantai ini dilengkapi dengan 33 ruang kelas, 1 Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 perpustakaan, 4 laboratorium, ruang Kepala Madrasah, ruang Tata Usaha, 2 ruang untuk OSIS dan organisasi siswa lainnya, serta 1 masjid yang berfungsi sebagai tempat praktik ibadah. Fasilitas-fasilitas ini menjadi keunggulan signifikan dalam aspek fisik. Dengan demikian, siswa, guru, dan tenaga kependidikan dapat melaksanakan aktivitas mereka dengan lancar tanpa kendala ruang. Selain itu, fasilitas penunjang di MTs juga memfasilitasi civitas akademika dalam berbagai kegiatan di luar pembelajaran, seperti penelitian, ibadah, literasi, dan penggunaan komputer.

Selain gedung dua lapangan yang memberikan ruang bagi siswa untuk berolahraga dan bersosialisasi, didukung dengan area hijau terbuka dan tempat duduk yang memadai. Dimensi tangible termasuk kepada lingkungan fisik karena merujuk pada fasilitas, infrastruktur, dan alat-alat yang mendukung pembelajaran. Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1985) mengemukakan bahwa dimensi tangible dalam pelayanan mencakup penampilan fisik fasilitas, peralatan, dan staf³⁵. Di madrasah, lingkungan fisik yang baik akan menciptakan

³⁴ Valarie A Zeithaml, 'Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions and Expectations', *Simon and Schuster Google Schola*, 2 (1990), 791-824.

³⁵ L. L. Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, 'A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research', *Journal of Marketing*, 49.4 (1985), 41-50.





kesan pertama yang positif dan mendorong kenyamanan dalam belajar, sesuai dengan dimensi tangible dalam pelayanan.

Akan tetapi, dimensi tangible berupa bukti fisik madrasah yang lebih berorientasi kepada fasilitas untuk kebahasaan terutama bahasa Arab belum tersedia dengan baik. Dan ketersediaan seperti fasilitas laboratorium bahasa pun sering tidak ada perawatan dan penggunaan secara optimal dari guru bahasa Arab.

Dimensi Reliability : Keandalan Madrasah

Konsep keandalan sebagai kemampuan perusahaan ataupun madrasah untuk memberikan layanan secara akurat juga handal. Keandalan mencakup konsistensi dalam penyediaan layanan dan memenuhi harapan pelanggan setiap waktu, yang dianggap sebagai inti dari kualitas layanan³⁶.

Keandalan madrasah, sebagaimana yang tercermin dalam dimensi *reliability* dari pelayanan prima, merujuk pada konsistensi kinerja dan kemampuan guru serta tenaga kependidikan untuk dapat dipercaya. Salah satu indikator konsistensi kinerja dapat diukur melalui ketepatan waktu. Ketepatan waktu di madrasah mencakup waktu kedatangan dan kepulangan di madrasah, serta waktu masuk dan keluar kelas. Di MTs Negeri Kota Cimahi, disiplin waktu bukanlah suatu permasalahan, berkat komitmen yang tinggi dari para guru dan tenaga kependidikan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki kewajiban untuk melakukan absensi harian.

Selain ketepatan waktu, konsistensi kinerja juga dapat dilihat dari kualitas pelayanan yang diberikan oleh madrasah. Pelayanan ini merupakan wujud komitmen madrasah kepada orang tua dan siswa, yang terjalin sejak tahap penerimaan hingga kelulusan. MTs Negeri Kota Cimahi telah berhasil memberikan pelayanan yang efektif dan akurat, sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan tujuan memastikan kepuasan orang tua dan siswa. Madrasah juga menyediakan waktu untuk konsultasi dan komunikasi mengenai masalah dan keluhan.

Realisasi visi, dan misi, beserta slogan MTs Negeri Kota Cimahi menunjukkan keselarasan yang nyata. Ini mencerminkan keandalan madrasah, di mana janji-janji yang diberikan sesuai dengan bukti dan pernyataan sejalan dengan fakta.

Akan tetapi, untuk dimensi *reliability* berupa keandalan madrasah baik dari aspek konsistensi kerja (*performance*) dan kepercayaan yang tinggi (*dependability*) yang berkaitan dengan dengan proses pembelajaran bahasa Arab masih dirasakan kurang.

Konsistensi kerja untuk pembelajaran bahasa Arab dari pihak Madrasah terutama dari guru bahasa Arab sudah berjalan dengan baik, tetapi tidak ditunjang dengan konsistensi madrasah dalam mendorong kemudahan dan ketersediaan sarana dan pra sarana untuk pelajaran bahasa Arab sehingga materi diterima oleh peserta didik dengan lebih lancar, seperti penyediaan buku sumber bahasa Arab yang tidak update, berbeda dengan buku-buku yang digunakan untuk ilmu lainnya.

Adapun kepercayaan dari pihak orang tua dan peserta didik tidak sampai menyentuh agar dapat meningkatkan pemahaman ataupun kompetensi bahasa Arab dengan bersekolah di MTs Negeri Kota Cimahi. Orientasi dari orang tua dan madrasah mengenyampingkan keunggulan bahasa Arab. Padahal bahasa Arab adalah pintu pembuka dalam penghayatan terhadap ilmu-ilmu keislaman. Masih banyak orang tua berorientasi kepada pekerjaan maupun sekolah lanjutan di saat memasukkan anak-anaknya ke MTs Negeri Kota Cimahi.

³⁶ Ananthanarayanan Parasuraman, Valerie A Zeithaml, and Leonard L Berry, 'Servqual: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perc', *Journal of Retailing*, 64.1 (1988), 12.





Dimensi realibility termasuk ke dalam aspek lingkungan sosial yang perlu dibenahi dalam peningkatan lingkungan yang ramah untuk perkembangan bahasa Arab.

Dimensi Responsiveness : Daya Tanggap Madrasah

Responsiveness merujuk pada kesediaan dan kesiapan karyawan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan dengan cepat. Responsivitas yang tinggi meningkatkan kepuasan pelanggan, terutama dalam konteks penyediaan layanan yang cepat dan efektif³⁷.

Responsivitas madrasah dapat diukur melalui kesiapan para Guru dan Tenaga Kependidikan dalam memberikan pelayanan yang cepat dan akurat. Kecepatan berhubungan dengan penggunaan waktu secara efisien, sedangkan ketepatan berkaitan dengan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Responsivitas ini ditujukan kepada siswa dan para pemangku kepentingan madrasah terkait berbagai aspek, termasuk kurikulum, pembagian kelas, jadwal pelajaran, kegiatan madrasah yang perlu diikuti, serta masalah administrasi yang dihadapi siswa.

Ketika madrasah dapat menyediakan informasi yang diperlukan secara tepat waktu, hal ini akan mempermudah proses pembelajaran bagi siswa. Dengan memberikan respons yang cepat kepada siswa dan orang tua, madrasah dapat mencegah timbulnya persepsi negatif yang disebabkan oleh keterlambatan informasi mengenai pelayanan. Oleh karena itu, kualitas pelayanan yang diberikan oleh madrasah melalui penyampaian informasi yang tepat waktu untuk mendukung kelancaran pembelajaran dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelayanan yang prima.

Hanya mengenai daya tanggap madrasah atau dimensi responsiveness untuk pembentukan lingkungan berbahasa. Terutama lingkungan yang mendukung terhadap pesatnya kemampuan berbahasa Arab, tidak hanya sebagai bidang studi yang perlu dipelajari, tetapi bahasa Arab sebagai bahasa yang penting dalam mendalami materi agama Islam dengan lebih baik, di samping bahasa Arab sebagai bahasa Internasional.

Dimensi responsiveness termasuk ke dalam lingkungan sosial karena terkait langsung dengan daya tanggap atau perhatian yang intens terhadap kebutuhan peserta didik maupun orang tua.

Dimensi Assurance: Jaminan Madrasah

Dimensi assurance melibatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan rasa aman, terutama dalam hal keterampilan dan pengetahuan staf yang mampu memberikan kepercayaan kepada pelanggan³⁸.

Madrasah dapat memberikan kepastian dalam arti meningkatkan kepercayaan siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan terhadap madrasah melalui pengetahuan, sikap sopan, dan kompetensi guru serta tenaga kependidikan. Terdapat beberapa komponen fundamental yang menjadi acuan dalam penilaian jaminan dari madrasah, antara lain komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi, dan kesopanan.

Komponen komunikasi di madrasah tercermin melalui peran guru, khususnya ketika mereka diberikan tanggung jawab tambahan sebagai Wali Kelas. Komunikasi yang efektif dengan orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan siswa. Di MTs Negeri Kota

³⁷ Philip Kotler and others, *Marketing Management 3rd Edn PDF EBook* (Pearson Higher Ed, 2016).

³⁸ Christian Grönroos, *Service Management and Marketing* (Lexington books Lexington, MA, 1990), xxvii.





Cimahi, peran Wali Kelas menjadi faktor kunci dalam memperkuat hubungan yang harmonis antara madrasah dan orang tua.

Terkait dengan aspek kredibilitas madrasah, hal ini berkaitan erat dengan kualitas, kemampuan, dan kekuatan madrasah dalam membangun kepercayaan. Kredibilitas tersebut melibatkan peran individu yang berkontribusi dalam pengembangan madrasah. Kualitas guru dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing akan menumbuhkan kepercayaan terhadap kredibilitas mereka. Kekuatan madrasah terletak pada etos kerja yang tinggi, yang menciptakan lingkungan yang aktif dan sinergis, serta mencerminkan karakter madrasah untuk terus berkembang, bahkan untuk menyamai atau melampaui sekolah umum.

MTs Negeri Kota Cimahi memiliki sejumlah besar guru dan tenaga kependidikan yang berkompeten dalam menjalankan aktivitas serta menciptakan sinergi di antara seluruh warga madrasah. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kredibilitas madrasah yang terus berkembang sejak didirikan, hingga pada tahun 2021 telah memiliki 33 rombongan belajar (rombel). Kualitas, kemampuan, dan kekuatan yang dimiliki oleh MTs Negeri Kota Cimahi menunjukkan bahwa mereka memiliki daya saing yang kuat di tengah dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Dengan kredibilitas yang solid, madrasah ini dapat memastikan kelulusan siswa-siswa terbaik.

Komponen berikutnya dalam dimensi jaminan madrasah adalah keamanan. Madrasah perlu memastikan lingkungan dalam kondisi aman, tertib, dan nyaman bagi seluruh warga madrasah. MTs Negeri Kota Cimahi menyediakan petugas keamanan (satpam) di gerbang untuk menjaga ketertiban sebelum siswa memasuki kelas. Selain keamanan, ketertiban dan kenyamanan juga penting dalam mendukung pembelajaran, terutama untuk kesejahteraan psikologis siswa dan guru.

Selanjutnya, aspek kompetensi dan etika menjadi bagian integral dari jaminan kualitas madrasah. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan kognitif guru serta tenaga kependidikan, di mana beberapa madrasah mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang S-2 atau S-3. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan agar sejalan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, etika atau aspek afektif mencerminkan budaya madrasah dan memberikan teladan bagi siswa. Di MTs Negeri Kota Cimahi, pelayanan akademik dan administratif disampaikan dengan pendekatan yang humanis, di mana etika menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dimensi Assurance ini mencakup lingkungan madrasah dari perspektif budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Hofstede (1980), nilai-nilai budaya memengaruhi cara seseorang berperilaku dan memproses informasi. Komponen yang terkait dengan dimensi tersebut meliputi keamanan (security), kompetensi (competence), etika (courtesy), komunikasi (communication), dan kredibilitas (credibility).

Dalam dimensi assurance ini masih kurang untuk komunikasi yang dihadirkan guna mementingkan penggunaan maupun pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari komunitas. Meskipun kredibilitas guru bahasa Arab tidak perlu dipertanyakan, akan tetapi dari aspek kompetensi siswa masih perlu peningkatan. Dan para stakeholder pun tidak ada kehendak untuk mengalihkan perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab di MTs untuk lebih terbina sebagaimana pembinaan di pesantren yang benar-benar memastikan para peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan baik.

Dimensi Emphaty : Empati Madrasah





Dimensi empati menekankan pentingnya perhatian yang diberikan kepada pemangku kepentingan, dalam hal ini orang tua dan peserta didik. Dengan mengedepankan dimensi empati, kita dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan pemangku kepentingan tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan loyalitas mereka³⁹.

Empati madrasah adalah perhatian yang tulus yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada siswa, baik melalui interaksi langsung oleh guru maupun tenaga kependidikan. Empati ini mencakup kemampuan madrasah untuk memahami kebutuhan siswa, baik yang bersifat umum maupun khusus. Madrasah menyediakan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Dalam konteks ini, empati diwujudkan melalui peran guru dan tenaga kependidikan yang diharapkan menunjukkan kepedulian serta mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Di MTs Negeri Kota Cimahi, empati ini terbangun melalui upaya untuk memahami, memenuhi, dan berkomunikasi mengenai kebutuhan siswa, yang dilakukan setiap hari melalui kegiatan pembelajaran, administrasi, dan penyediaan fasilitas. Dimensi empati ini juga mencakup lingkungan budaya, di mana madrasah mampu merespons dan berupaya memahami perasaan serta kebutuhan peserta didik dengan cara yang berbudaya.

Dari kelima dimensi pelayanan di lingkungan MTs Negeri Kota Cimahi belum memaksimalkan relevansi dengan keilmuan Islam secara kuat. Dapat dilihat dari keengganan untuk memaksimalkan lingkungan madrasah dalam menerapkan suasana kebahasaan terutama dalam penggunaan bahasa Arab bagi guru maupun siswa-siswi. Tentu hal ini berbeda dengan madrasah ataupun pesantren yang menerapkan keteguhan keberagaman secara kuat terutama dalam penanaman nilai-nilai keislaman, terutama orientasi terhadap pemahaman bahasa Arab dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa tercantum dalam Al-Qur'an, Al-Hadits maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Berikut tabel analisis yang mencerminkan keterkaitan antara lingkungan yang ada pada MTs Negeri Kota Cimahi dengan 5 dimensi pelayanan madrasah guna peningkatan pendidikan untuk tingkat Tsanawiyah terutama dalam pembelajaran bahasa Arab.

Tabel 1. Analisis 5 Dimensi terhadap Lingkungan Fisik, Sosial, & Kultural MTs Negeri Kota Cimahi untuk Pelajaran Bahasa Arab

Dimensi	Deskripsi	Lingkungan Fisik	Lingkungan Sosial	Lingkungan Kultural	Pandangan Guru	Pandangan Siswa
Tangible	Aspek fisik yang dapat dilihat dan dirasakan	Ruang kelas yang nyaman, alat peraga (-)	Interaksi positif antar siswa (-)	Penggunaan materi bahasa Arab yang relevan	"Fasilitas di kelas mendukung pembelajaran."	"Kelasnya nyaman dan alatnya mendukung."
Reliability	Konsistensi dalam pengajaran	Ketersediaan buku dan materi (-)	Kerjasama antara guru dan orang tua (-)	Ketersediaan kegiatan bahasa Arab di luar kelas	"Materi selalu disiapkan dengan baik."	"Pengajaran selalu sesuai dengan kurikulum."
Responsiveness	Tanggapan terhadap kebutuhan siswa (-)	Responsif terhadap saran fisik	Dukungan dari teman dan guru (-)	Kegiatan yang menghargai budaya lokal	"Kami siap membantu siswa yang kesulitan."	"Guru cepat tanggap saat kami butuh bantuan."
Assurance	Keyakinan & kepercayaan dalam pembelajaran	Lingkungan aman dan terjamin	Hubungan baik antara siswa dan guru	Penghargaan thd budaya Arab (-)	"Siswa merasa nyaman bertanya."	"Kami merasa dihargai di kelas."

³⁹ Valerie A Zeithaml, Mary Jo Bitner, and Dwayne D Gremler, *Services Marketing: Integrating Customer Focus across the Firm* (McGraw-Hill, 2018).





Empathy	Perhatian & pengertian terhadap siswa	Ruang belajar yang inklusif (-)	Dukungan emosional dari guru	Menghargai perbedaan budaya	"Kami memperhatikan kebutuhan individu siswa."	"Guru memahami perasaan kami."
----------------	---------------------------------------	---------------------------------	------------------------------	-----------------------------	--	--------------------------------

Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Kota Cimahi

Secara keseluruhan, lingkungan pendidikan di Kota Cimahi merupakan kombinasi dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi, dan manajemen yang efektif. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung pengembangan siswa baik secara akademis maupun karakter, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah et al. menunjukkan bahwa pendidikan anti-korupsi di tingkat sekolah menengah di Cimahi berfokus pada pengembangan nilai kejujuran di kalangan siswa, melibatkan 100 siswa dalam survei cross-sectional. Hal ini mencerminkan komitmen untuk membentuk karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, upaya ini didukung oleh penciptaan kesadaran terhadap lingkungan. Menurut Purwanti (2017), pendidikan karakter yang peduli lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga dan memperbaikinya. Kesadaran lingkungan ini dapat diimplementasikan di sekolah melalui integrasi dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri..

Menurut Ahmad Izzan (2015), kegagalan atau kurang berhasilnya proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dipengaruhi oleh teknik pengajaran yang terfragmentasi, terutama ketika seseorang berusaha mempelajari bahasa Arab dari dasar⁴⁰.

Pemahaman kebahasaaraban pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai konteks yang meliputi faktor individu, lingkungan belajar, serta metode pengajaran yang diterapkan. Berkaitan dengan lingkungan belajar kondusif dapat berperan penting dalam peningkatan kemampuan peserta didik. Dalam Shafie dan Baharudin (2021), dikemukakan bahwa interaksi dalam bahasa Arab tanpa terjemahan dan kegiatan yang mencerminkan suasana berbahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa⁴¹. Lingkungan yang menekankan penggunaan bahasa Arab secara aktif, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap bahasa tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap tabel yang tercantum tersebut dapat memberikan gambaran mengenai berbagai dimensi kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Cimahi, khususnya dalam konteks lingkungan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam tabel tersebut, terdapat identifikasi terhadap lima dimensi penting dalam layanan pendidikan, yaitu: Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Empathy. Setiap dimensi tersebut dievaluasi berdasarkan empat aspek utama: Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial, Lingkungan Kultural, serta Perspektif Guru dan Siswa.

1. Tangible (Bentuk Fisik)

⁴⁰ H Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Humaniora Utama Press, 2011).

⁴¹ H. Shafie, M. and Baharudin, 'Conceptual Framework for Multilingual Bidayah's Pupil in Teaching and Learning Arabic as Foreign Language', *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4.3 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.12922>>.





Dimensi ini berfokus pada aspek fisik dari lingkungan belajar, seperti ruang kelas, alat peraga, dan kenyamanan lingkungan pembelajaran. Dari perspektif guru dan siswa, fasilitas di kelas dianggap mendukung pembelajaran secara fisik. Namun, terdapat kekurangan dalam hal interaksi sosial antar siswa yang lebih positif serta penggunaan alat peraga yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang fisik sudah memadai, aspek interaksi sosial dalam kelas bahasa Arab masih perlu ditingkatkan.

2. Reliability (Keandalan)

Dimensi ini terkait dengan konsistensi dalam proses pengajaran, seperti ketersediaan buku dan materi pembelajaran. Guru menilai bahwa materi selalu disiapkan dengan baik, namun terdapat beberapa kekurangan dalam kerjasama antara guru dan orang tua siswa serta ketersediaan materi yang memadai. Kekurangan ini bisa menjadi tantangan dalam memastikan kontinuitas dan keefektifan pembelajaran bahasa Arab di MTsN Cimahi.

3. Responsiveness (Ketanggapan)

Responsiveness adalah kemampuan guru dan staf sekolah dalam merespon kebutuhan siswa. Dalam tabel, siswa merasa bahwa guru cepat tanggap dalam membantu mereka saat menghadapi kesulitan. Namun, ada catatan terkait dukungan fisik yang dirasa kurang dan dukungan sosial yang seharusnya lebih ditingkatkan melalui kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan hubungan sosial di lingkungan kelas.

4. Assurance (Kepastian dan Kepercayaan)

Dimensi ini menyoroti aspek kepercayaan siswa terhadap kemampuan guru dan keamanan lingkungan belajar. Siswa merasa nyaman di kelas, dan guru siap membantu siswa yang mengalami kesulitan. Lingkungan fisik aman dan terjamin, namun aspek kultural terkait penghargaan terhadap budaya lokal dan bahasa Arab memerlukan perhatian lebih, terutama untuk meningkatkan minat dan rasa keterikatan siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab.

5. Empathy (Empati)

Empathy berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Berdasarkan pandangan guru, mereka merasa telah memahami kebutuhan siswa, sementara siswa juga merasakan bahwa guru memperhatikan perasaan mereka. Lingkungan belajar yang inklusif juga telah diupayakan, namun penghargaan terhadap budaya lokal, yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Arab, masih perlu diperkuat.

Problematika Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan analisis tabel, problematika utama dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab di MTsN Cimahi berkaitan dengan tiga hal utama:

1. Kurangnya dukungan sosial dalam interaksi antara siswa dan guru. Interaksi sosial yang baik sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa. Menurut





- kajian oleh Harmer (2007), lingkungan sosial yang mendukung dapat memfasilitasi kemampuan berbahasa melalui praktek dan interaksi langsung⁴².
2. Ketersediaan materi dan fasilitas. Terlepas dari kenyamanan fisik ruang kelas, ketersediaan materi pengajaran yang lengkap juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nunan (2003), yang menyebutkan bahwa ketersediaan materi pembelajaran yang memadai merupakan komponen kunci dalam keberhasilan proses belajar⁴³.
 3. Penghargaan terhadap budaya lokal. Penghargaan terhadap budaya lokal dan keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab perlu diperkuat agar siswa merasa lebih terhubung dengan pembelajaran bahasa. Menurut Kramsch (1993), integrasi budaya dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar⁴⁴.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa meskipun MTs Negeri Kota Cimahi memiliki berbagai keunggulan, terdapat beberapa area yang perlu mendapatkan perhatian untuk perbaikan dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil meliputi penguatan aspek sosial, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di MTs Negeri Kota Cimahi.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Cimahi menghadapi sejumlah problematika yang berkaitan dengan aspek lingkungan fisik, sosial, dan kultural. Dari sisi lingkungan fisik, meskipun ruang kelas dan fasilitas yang disediakan sudah cukup memadai, masih terdapat kekurangan dalam hal penggunaan alat peraga yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Interaksi sosial antara siswa juga belum optimal, sehingga menyebabkan minimnya dukungan antar siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. Faktor-faktor ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Lingkungan sosial dan kultural juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Dari hasil penelitian, terdapat masalah dalam kerjasama antara guru dan orang tua siswa, serta kurangnya kegiatan yang mendukung penghargaan terhadap budaya Arab di luar kelas. Penghargaan terhadap budaya lokal yang terkait dengan bahasa Arab belum ditanamkan secara mendalam di kalangan siswa, yang dapat mengurangi minat belajar mereka. Guru merasa bahwa materi sudah disiapkan dengan baik, namun siswa sering kali mengalami kesulitan karena keterbatasan materi yang tersedia.

Dari segi tanggapan dan empati, guru telah menunjukkan kesiapan dalam membantu siswa yang menghadapi kesulitan, tetapi masalah keandalan dan jaminan terhadap pencapaian pembelajaran bahasa Arab masih perlu ditingkatkan. Kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa Arab belum sepenuhnya terbangun. Kesimpulannya, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk dengan memperkaya materi dan sarana pembelajaran yang lebih relevan dan mendukung.

⁴² J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (Pearson Longman, 2007).

⁴³ D. Nunan, *Practical English Language Teaching*. . (McGraw-Hill, 2003).

⁴⁴ C. Kramsch, *Context and Culture in Language Teaching*. (Oxford University Press, 1993).





DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batal, Mahmoud, 'The Teaching of Arabic as a Foreign Language: Issues and Directions', (No Title), 1995
- Alrabai, Fakhieh, 'The Influence of Teachers' Anxiety-Reducing Strategies on Learners' Foreign Language Anxiety', *Innovation in Language Learning and Teaching*, 9.2 (2015), 163–90
- Bronfenbrenner, U., *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard university press, 1979)
- Chomsky, Noam, *Aspects of the Theory of Syntax* (MIT press, 2014)
- FITRIA, NORMA, A C H CHAIRY, and ATIKA CAHYA FAJRIYATI NAHDIYAH, 'Mengurai Kompleksitas Budaya Organisasi Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Tinggi', 1.4 (2024), 136–42 <<https://doi.org/10.61116/jksm.v1i4.257>>
- Glassman, M., 'John Dewey and Vygotsky: A Dynamic Approach to Learning in Cultural Contexts', *Educational Philosophy and Theory*, 50.5 (2017), 456–67
- Gordon, M., 'Zone of Proximal Development as a Basis for Instruction', *Journal of Education and Human Development*, 7.1 (2018), 47–54
- Grönroos, Christian, *Service Management and Marketing* (Lexington books Lexington, MA, 1990), xxvii
- Hadiyanto, Andy, Siti Maria Ulfah, and Cendra Samitri, 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Buku Al-Lisan Al-Umm', *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 1–5
- Halimah, L., Fajar, A., & Hidayah, Y., 'Pendidikan Anti Korupsi Melalui Mata Kuliah Pancasila: Tingkatan Dalam Memahami Kejujuran', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31571/pkn.v5i1.2561>>
- Harmer, J., *The Practice of English Language Teaching* (Pearson Longman, 2007)
- V. Hernanda, A. Azzahra, & F. Alfarisy, 'Pengaruh Penerapan Bahasa Asing Dalam Kinerja Pendidikan', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3.2 (2022), 287–92 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/jist.v3i2.367>>
- Hizbullah, Nur, and Zaqiatul Mardiah, 'Masalah Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Di Jakarta', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2.3 (2015), 189 <<https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>>
- Hofstede, G., *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. (Sage publications, 1980)
- Izzan, H Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Humaniora Utama Press, 2011)
- Kotler, Philip, Kevin Lane Keller, Mairead Brady, Malcolm Goodman, and Torben Hansen, *Marketing Management 3rd Edn PDF Ebook* (Pearson Higher Ed, 2016)
- Kramsch, C., *Context and Culture in Language Teaching*. (Oxford University Press, 1993)
- Lestari, D., Sari, R., & Prabowo, H., 'Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Interaksi Dan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2017), 123–35
- McLaren, Peter, 'Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts', in *The Critical Pedagogy Reader* (Routledge, 2023), pp. 75–97
- Nunan, D., *Practical English Language Teaching*. . (McGraw-Hill, 2003)
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L., 'A Conceptual Model of Service Quality





- and Its Implications for Future Research’, *Journal of Marketing*, 49.4 (1985), 41–50
- Parasuraman, Ananthanarayanan, Valarie A Zeithaml, and Leonard L Berry, ‘Servqual: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perc’, *Journal of Retailing*, 64.1 (1988), 12
- Purwanti, D., ‘Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya’, *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1.2 (2017) <<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>>
- Putri, Aura Khasanah, Irvan Iswandi, and Dadan Mardani, ‘Analisis Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyah’, *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), 9018–24
- Rahardjo, Mudjia, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)
- Rodiyah, Siti, ‘Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus MTSN 9 Jakarta)’, *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 2.2 (2023), 71–80
- Rosa, Edinete Maria, and Jonathan Tudge, ‘Urie Bronfenbrenner’s Theory of Human Development: Its Evolution from Ecology to Bioecology’, *Journal of Family Theory & Review*, 5.4 (2013), 243–58
- Sakdiah, Nikmatus, and Fahrurrozi Sihombing, ‘Problematika Pembelajaran Bahasa Arab’, *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), 34–41
- Schunk, Dale H, ‘Social Cognitive Theory and Self-Regulated Learning’, in *Self-Regulated Learning and Academic Achievement* (Routledge, 2013), pp. 119–44
- Shaaban, Kassim, ‘Assessment of Young Learners’, in *English Teaching Forum*, 2001, xxxix, 16–23
- Shafie, M. and Baharudin, H., ‘Conceptual Framework for Multilingual Bidayah’s Pupil in Teaching and Learning Arabic as Foreign Language’, *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4.3 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.12922>>
- Smidt, S., Jerome Bruner, *Developing a Sense of the Possible* (New York: Routledge, 2017)
- Sugirma, Sugirma, Khalid Hasan Minabari, K Agungtang, and Amran Eku, ‘Analisis Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.5 (2022), 7107–18
- Takdir, Takdir, ‘Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab’, *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1.1 (2019), 1–7
- Takdir, Takdir, Sudiyono Sudiyono, and Dwi Fauzia Putra, ‘Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar’, *Efektor*, 10.1 (2023), 88–100 <<https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19452>>
- ‘Urgensi Kenyamanan Termal Dalam Perspektif Pembelajaran’, *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7.1 (2023), 23–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/geodika.v7i1.6451>>
- Wekke, Ismail Suardi, and Ridha Windi Astuti, ‘Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Di Wilayah Minoritas Muslim’, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2.1 (2017), 33–39
- Wenger-Trayner, Etienne, Etienne Wenger, and Beverly Wenger-Trayner, *Learning to Make a Difference: Value Creation in Social Learning Spaces* (Cambridge university press, 2020)
- Wijaya, Mualim, and Akhmadani Zulkarnain, ‘Kesalahan Berbicara Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2





(2023), 1141–46

Zeithaml, Valarie A, ‘Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions and Expectations’, *Simon and Schuster Google Schola*, 2 (1990), 791–824

Zeithaml, Valarie A, Mary Jo Bitner, and Dwayne D Gremler, *Services Marketing: Integrating Customer Focus across the Firm* (McGraw-Hill, 2018)

Zuhri, M Syarifudin, Nanin Sumiarni, and Wahyudin Wahyudin, ‘Pengaruh Model Simas Eric (SKIMMING, MIND MAPPING, QUESTIONING, EXPLORING, WRITING, COMMUNICATING) Terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab’, *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2022), 45–69



